

BAB IV

MISPERSEPSI MASYARAKAT AMERIKA TERHADAP ISLAM

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pengertian jihad yang sesungguhnya dalam islam. Jihad dan terorisme selalu dikaitkan dengan peristiwa 9/11, karena para pelaku dalam peristiwa tersebut menyebut yang mereka lakukan adalah bentuk dari jihad. Sehingga citra muslim di Amerika Serikat menjadi negatif karena kesalahpahaman dalam memaknai jihad dan terorisme. Selain itu, miss persepsi mengenai ajaran Islam di Amerika Serikat juga dipengaruhi oleh pemberitaan media massa. Media massa mengambil peran sebagai pembentuk opini publik dalam kaitannya dengan Islamophobia.

A. Mispersepsi Masyarakat Amerika Serikat Terhadap Islam dan Ajaran Jihad

Istilah Teror dan Terorisme mulai populer abad ke-18, meski sesungguhnya fenomena aksi terror dan terorisme bukanlah hal baru. Menurut Grant Wardlaw dalam buku Political Terrorism (1982), manifestasi Terorisme sistematis muncul sebelum Revolusi Perancis, tetapi baru mencolok sejak paruh kedua abad ke-19. Bahkan suplemen kamus yang dikeluarkan Akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror. Terorisme yang berasal dari Bahasa Perancis le terreur semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis selama empat tahun dua bulan yang

40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Selanjutnya kata Terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah⁶³.

Huntington dalam tesis *The Clash of Civilization*, menulis bahwa setelah Perang Dunia II berakhir maka peradaban barat akan menghadapi ancaman dari peradaban Islam. Pemikiran tersebut berdasarkan logika, "Islam has bloody borders" (Perbatasan negeri-negeri Islam berlumur darah). Senada dengan Huntington, Charles E Carlson dalam "Attacking Islam" menyatakan setelah "bahaya merah" (komunisme) berakhir, maka "bahaya hijau-lah" (Islam) yang akan menjelma menjadi ancaman barat. Ironisnya lagi, BenyBenjamin R barber merendahkan istilah "Jihad" sebagai nafsu kesukuan yang liar (Tribalism)⁶⁴.

Jack Miles, mantan penasehat senior kepresiden AS dan anggota Dewan Kebijakan International untuk Pacific (Pacific Council on International Policy), dalam tulisannya yang dimuat pada awal 2002 menyatakan bahwa the Islamic Civilization, sebagai darah islam merupakan satu-satunya peradaban yang bisa mengancam Barat (Western Civilization). Seperti Huntington, Miles juga menyebut bahwa sepanjang sejarah, peradaban Islam telah menggariskan perbatasan yang berdarah-darah. Miles menyodorkan sejumlah kasus peperangan yang melibatkan Islam guna meyakinkan pembacanya⁶⁵.

⁶³ "Sejarah Terorisme" diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_terorisme tanggal 15 februari 2012

Terorisme tidak pernah dikenal dalam khasanah islam. Namun pasca tragedy 9/11, islam selalu dikaitkan dengan terrorisme dan kekerasan. Pendapat ini muncul Karena adanya kesalahpahaman dalam memaknai jihad dalam islam. Pasca serangan terhadap menara WTC dan Pentagon, George W. Bush mengeluarkan pernyataan bahwa Al Qaeda, organisasi pimpinan Osama Bin Laden bertanggungjawab dalam serang ini. Al Qaeda merupakan organisasi islam radikal. Dalam video yang dirilis oleh Osama Bin Laden, Osama menyerukan perang jihad terhadap Amerika dengan menyisipkan nama Tuhan dalam setiap seruannya. Akibat seruan-seruan dalam bahasa terorisme Osama bin Laden, kata 'jihad' menjadi ikon baru dan key word (kata kunci) di media massa. Atas dasar kenyataan ini pers Barat secara apriori telah tersesat dalam epistemological mistake (kekeliruan dalam mencerpah kebenaran sumber pengetahuan), dengan mengidentikan antara Islam, jihad dan terorisme. Kata 'jihad' tidak diletakkan mereka dalam dimensi analitis, yang sesuai dengan makna hermeneutis (terkait dengan nilai tafsir), yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.⁶⁶ Pernyataan presiden Bush dengan mengatakan bahwa Amerika akan melakukan Crusade (perang salib) melalui program Global War On Terrorism (GWOT).

Pada pidato kepresidenan tanggal 20 september 2001, Bush menyampaikan pidato di hadapan kongres Amerika Serikat, dengan kalimat "Setiap bangsa, di belahan bumi manapun, kini harus membuat keputusan.

⁶⁶ Diakses dari

http://ilmu.filsafat.ugm.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=93:terorisme-dalam-kajian-filsafat-analitikarelevansinya-dengan-ketahanan

Apakah mereka bersama kita atau bersama teroris (*either you are with us or you are with the terrorists*)⁶⁷.”

Sejak saat itu kalangan akademisi, orientalis, politisi dan dunia pers Barat melakukan stereotip yang negatif terhadap Islam yang digambarkan sebagai ekstrim, radikal, fundamental. Islam menjadi ancaman bagi Barat sebagai mana komunisme saat perang dingin. Secara umum terorisme merupakan murni kriminalitas politik, namun karena yang dipakai untuk pendekatan adalah sentimen agama, Crusade versi Bush dan Jihad versi Islam Fundamentalists, maka ketegangan yang muncul adalah benturan Islam vis a vis Barat⁶⁸.

Kesalahan pemaknaan jihad oleh kaum Islam fundamentalis dan radikal, menjadi jihad sebagai sebuah alasan untuk melegalkan tindakan-tindakan terror yang mereka lakukan. Warga Amerika Serikat yang tidak mengetahui mengenai pemaknaan jihad yang sesungguhnya, menstigmakan bahwa jihad adalah terror, dan islam adalah teroris.

Seruan lain yang dikumandangkan oleh kelompok islam radikal selain jihad adalah penerapan hukum syariah di Amerika. Jajak pendapat yang dilakukan *Fox News*, sebanyak 52 persen pemirsa mereka setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa Muslim Amerika berusaha menerapkan hukum syariah.

Dalam survey yang dilakukan oleh PRRI (Public Religion Reseach Institute) sebanyak 83 persen orang Amerika meyakini, bahwa orang yang mengaku Kristen dan melakukan tindak kekerasan atas nama Kristus adalah

⁶⁷ “Refleksi Black September Islam Sebagai Tertuduh Dalam Teorisme Global AS” diakses dari <http://www.voa-islam.com/news/citizens-journalism/2010/09/11/9975/refleksi-black-september-islam-sebagai-tertuduh-dalam-terorisme-global-as/> tanggal 15 februari 2012

⁶⁸ Farid Muttaqin dan Sukidi (ed.). *Teroris Serang Islam; Babak Baru Benturan Barat-Islam*. Pustaka Hidayah, Jakarta, cet. I, 2001, hal. 13

bukan penganut Kristen yang sebenarnya. Sementara itu, kurang dari separuh (48 persen) yang meyakini bahwa Muslim pelaku kekerasan atas nama Islam adalah Muslim yang sebenarnya⁶⁹.

Sehingga jika pelaku kekerasan itu mengaku beragama Kristen, orang Amerika menganggap si pelaku adalah bukan penganut Kristen sejati. Sementara jika pelakunya adalah Muslim, maka mayoritas orang Amerika yakin bahwa mereka adalah Muslim sejati.

Pasca tragedi 9/11, Islam dikonstruksikan sebagai agama yang melegalkan kekerasan berupa jihad. Survey yang dilakukan oleh Gallup menunjukkan, hampir separuh warga AS (44%) berpendapat bahwa kaum Muslim terlalu ekstrim dalam beragama, dan hampir seperempat (22%) penduduk AS tidak ingin bertetangga dengan orang Islam, karena orang Islam dianggap berbahaya⁷⁰.

Pengkontruksian Islam sebagai agama yang melegalkan kekerasan juga dikemukakan oleh Pamela Geller⁷¹. Dalam wawancara yang dilakukan oleh CNN pada 17 Agustus 2010, Geller menyebut bahwa teroris yang melakukan

⁶⁹ Lebih jelas lihat di <http://hidayatullah.com/read/18808/12/09/2011/survei:-orang-amerika-tidak-suka-muslim.html> diakses tanggal 15 februari 2012. Survei yang dilakukan PRRI itu dilakukan dengan 2.450 wawancara telepon yang menggunakan dua bahasa, Inggris dan Spanyol. Responden yang mengaku Kristen konservatif sebanyak 42 persen, 30 persen mengaku pernah berkomunikasi dengan warga Muslim, 14 persen mengaku tahu banyak tentang ajaran agama serta ibadah Muslim dan 57 persen mengaku agama adalah bagian penting dalam hidup mereka

⁷⁰ John L. Esposito dan Dalia Mogahed, *Saatnya Muslim Bicara*, Jakarta : PT Pustaka Mizan, 2008
Gallup World Poll merupakan lembaga survey tertua di dunia. Lembaga ini berbasis di Amerika Serikat. John L. Esposito adalah Guru Besar untuk bidang Agama dan Hubungan Internasional, serta Guru Besar untuk bidang Studi Islam di Universitas Georgetown, Amerika Serikat. Ia juga merupakan *founding director* Prince Alwaleed bin Talal Center for Muslim-Christian Understanding di Walsh School of Foreign Service. Pernah menjabat sebagai presiden Middle East Studies Association of North America, dan American Council for the Study of Islamic Societies.

⁷¹ Geller adalah Direktur Eksekutif Stop Islamisasi Amerika yang dianggap oleh organisasi hak-hak

penyerangan pada 11 september 2001 merupakan wujud dalam mempraktekkan ajaran islam murni dan islam yang asli.⁷²

Upaya pembangunan pusat kajian Islam dan masjid di New York, Wisconsin, Kentucky dan Tennessee disebut oleh politisi-politisi Amerika Serikat seperti Bill O'Reilly, Sarah Palin, anggota Kongres Peter King dan Newt Gingrich layaknya pembangunan monument terorisme.

Islamophobia sudah ada bahkan sejak masa menjelang era Pencerahan di Eropa. Saat itu, Islam identik dengan Anti-Christ. Bersama dengan Islam, ada pula anti-Semitisme. Ingatlah bagaimana "pembersihan" yang pernah dilakukan oleh Ferdinand dan Isabella di Spanyol terhadap komunitas Muslim dan Yahudi diaspora.

Namun era Pencerahan Eropa pun tidak lantas menghilangkan virus itu. Justru muncullah Xenophobia, yang juga dibalut dengan nasionalisme. Tragisnya, itu juga terjadi di "ibu kota" Pencerahan, yakni Prancis. Saat itu, Yahudi turut menjadi korban, hingga Zionisme pun perlu dibentuk untuk memperjuangkan "rumah" Yahudi.

Sampai kini, warga Amerika, terutama yang setuju dengan pandangan-pandangan sayap kanan (Kristen-fundamentalis), masih memandang Islam sebagai pengganti komunisme, setelah Perang Dingin mereda. Kurang lebih jalur transmisinya begini: Anti-Christ, Anti-Semit, Xenophobia, Anti-Komunis, dan diakhiri dengan Islamophobia⁷³.

⁷² "Islamophobia Amerika Serikat Terbitkan Buku Anti Islam" diakses dari <http://luar-negeri.kompasiana.com/2011/08/08/islamphobia-amerika-terbitkan-buku-anti-islam/>

⁷³ "Islamophobia Amerika Serikat Terbitkan Buku Anti Islam" diakses dari <http://luar-negeri.kompasiana.com/2011/08/08/islamphobia-amerika-terbitkan-buku-anti-islam/>

Jika melihat pola yang berulang-ulang dari ideologi rasis itu, dapat diambil satu benang merah: rasisme muncul dari cara pandang ekstrem, dari agama apapun, dari komunitas manapun. Pihak yang kerap menyebarkan paham rasis itu, dan bertikai di media massa (terutama elektronik), kini kerap didominasi oleh mereka yang sama-sama ekstrem. Maka moderasi adalah upaya yang niscaya. Ekstremitas justru semakin menjauhkan kedua belah pihak untuk duduk bersama, berdialog secara jernih dan sehat. Islamophobia pun tidak lepas dari standar ganda. Ada dua hal yang menjadi bukti akan hal itu.

Pertama, mereka yang fobia dengan Islam kerap tidak bisa mengimplementasikan arti “kebebasan” secara tegas. Tentu saja, ini tanpa mengesampingkan bahwa dalam Islam pun ada sekelompok yang anti-kebebasan (setidaknya dari persepektif HAM). Para “penganut” Islamophobia mengutarakan bahwa ideologi Islam adalah anti-tesis HAM kebebasan. Sementara itu, mereka sendiri juga mendiskreditkan Muslim dan menghalangi kaum Muslim memperjuangkan kebebasan.

Kedua, jika para “penganut” Islamofobia itu kerap mengungkit-ungkit tragedi 9/11 dengan 3000 korban tewas semata-mata karena kesalahan Islam, maka bagaimana dengan invasi ke Afghanistan (15.000 korban) dan Irak (ratusan ribu korban)? Lalu, ketika senjata pemusnah massal tidak ditemukan di Irak, Washington kala itu menjawab dengan simpel: minta maaf. Islamophobia tidak memberi jawaban tegas tentang hal ini.

Sehingga bisa ditarik sebuah benang merah bahwa xenophobia juga turut

ambil bagian dalam upaya meningkatkan islamofobia di Amerika Serikat

B. Pencitraan Oleh Media Massa

Media massa yang berfungsi sebagai sarana untuk komunikasi dan informasi, justru dimanfaatkan untuk mencitrakan yang buruk mengenai islam. Menurut Pareno (2005, p 7-8) ada empat fungsi media massa yaitu “fungsi penyalur informasi, fungsi mendidik, fungsi menghibur, dan fungsi mempengaruhi”.⁷⁴ Dalam pemberitaannya, pers harus menjunjung tanggung jawab dari kebenaran informasi (Responsibility), kebebasan insan pers dalam penyajian berita (Freedom of the pers), kebebasan pers dari tekanan-tekanan pihak lainnya (Independence), kelayakan berita terkait dengan kebenaran dan keakuratannya (Sincerity, Truthfulness, Accuracy), aturan main yang disepakati bersama (Fair Play), dan penuh pertimbangan (Decency).⁷⁵ Di Amerika Serikat yang notabeneanya menjunjung tinggi kebebasan pers, pers atau media massa dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk mencitrakan hal-hal negative tentang islam sehingga stereotip masyarakat Amerika Serikat tentang islam juga akan menjadi negative. Seperti contoh pemimpin redaksi New Jersey menulis artikel yang menyatakan bahwa islam merupakan ancaman internal untuk Amerika Serikat⁷⁶.

⁷⁴ Diakses dari http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?submit.x=0&submit.y=0&submit=prev&page=1&qual=high&submitval=prev&fname=/jiunkpe/s1/ikom/2008/jiunkpe-ns-s1-2008-51404116-9189-kompas_2007-chapter2.pdf diakses tanggal 11 februari 2012

⁷⁵ “Fungsi Media Massa” diakses dari <http://cyberions.blogspot.com/2010/10/fungsi-media-massa.html> tanggal 11 februari 2012

⁷⁶ “Second Observatory Report on Islamophobia: June 2008 to April 2009”, Organization of Islamic Conference, Damascus; 23-25 Mei 2009. Hal 35

Pidato yang diungkapkan oleh sejumlah pembicara yang sangat mendeskreditkan islam juga ditayangkan oleh Fox News. Ini berakibat sentiment anti islam semakin menguat di Amerika Serikat⁷⁷.

Kesan yang dimunculkan dari media massa terhadap islam adalah kesan yang negative. Sehingga stereotip masyarakat Amerika Serikat pun akan turut negative. Media massa di Amerika Serikat melakukan berbagai cara untuk memunculkan kesan negative tentang islam, mulai dari pemberian symbol-simbol pedang dan Al Quran hingga rekayasa video kekerasan yang tidak ada faktanya. Opini yang dimunculkan dalam media massa Amerika Serikat juga sangat mendeskreditkan islam, ini dibuktikan dengan pemberian label ekstrimis, teroris, fundamentalis dan label-label lain yang mengarah kepada kelompok garis keras bagi kaum muslim yang menentang Amerika Serikat⁷⁸.

Media yang seharusnya menjadi bagian pembentuk opini public, justru dimanfaatkan guna kepentingan sekelompok orang yang ingin menumbuhkembangkan Islamophobia di Amerika Serikat. Dengan dikuasainya beberapa media massa besar di Amerika Serikat oleh kelompok-kelompok Yahudi yang menentang Islam seperti Wall Street Journal, Daily News, New York Times, The Washington Post, The Times Herald, serta 2 majalah terkemuka lainnya yaitu Time dan News Week⁷⁹.

Selama ini berita dianggap sebagai sebuah refleksi dari realitas. Dengan asumsi tersebut, masyarakat mengkonsumsi pesan-pesan dari berita itu. Namun,

⁷⁷ "Media AS Sebarkan Islamophobia" <http://m.arahmah.com/read/2010/08/29/8943-media-as-sebarkan-islamophobia.html> diakses tanggal 11 februari 2012

⁷⁸ "Islamophobia Media Meredam Kekuatan" diakses dari <http://www.suara->

<http://www.suara-media.com/2011/11/islamophobia-media-meredam-kekuatan.html> tanggal 11 februari 2012

arus kritis menilai lain, berita bukan mirror of reality. Kalangan kritis menilai berita adalah hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang melibatkan pandangan dan ideologi media massa dan jurnalis sendiri.

Stuart Hall dalam bukunya *The Rediscovery of Ideology: Return of the Repressed in media Studies* (1982:64) mengungkapkan, "The media defined, not merely reproduced reality. Definition if reality were sustained and produced trough all those linguistic practice (in the broad sense) by mean of which selective definitions of the were represented. "

Di mata Hall, definisi media tidak mencerminkan reproduksi realitas. Di sini, realitas bukanlah satu set fakta yang dapat dilihat secara sederhana, tetapi hasil dari ideologi maupun pandangan tertentu. Definisi mengenai realitas diproduksi secara terus-menerus melalui praktik bahasa yang selalu bermakna sebagai bentuk memilah dan memilih apa saja yang harus ditampilkan sebagai sebuah representasi.

Media global digunakan sebagai penabuh genderang kelompok dominan untuk menyebarkan gagasannya, mengontrol kubu lain dan membentuk opini publik. Riset sosiologi media menyingkap peran besar media mainstream dalam membenamkan ideologinya di berita. Benar kata David Barrat (1994:51-52), ideologi dominan memapankan apa yang dipandang baik dan buruk lewat media⁸⁰.

Pola pemberitaan media massa mainstream mengenai ajaran islam yang salah yang digambarkan dengan melalui kekerasan, terorisme, pembunuhan semakin menguatkan sentiment anti islam di Amerika Serikat. Media dalam memberitakan islam, tidak mengetahui mengenai ajaran sepenuhnya. Berita-berita yang ditayangkan oleh media massa Amerika Serikat adalah berita mengenai citra negative mengenai islam. Seperti Stasiun televise CNN yang menampilkan wawancara dengan Terry Jones, seorang pendeta yang menyerukan untuk membakar Al Quran sebagai bentuk penolakan terhadap islam. CNN juga memberitakan pernyataan Terry Jones yang dinilai sangat mendeskreditkan islam dengan mengatakan bahwa Islam adalah setan, di mana agama Islam menyebabkan jutaan orang untuk masuk neraka, agama menipu, agama kekerasan⁸¹

⁸¹ *Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2010, pp. 1-10. <http://www.ijis.or.id/index.php/ijis> tanggal 11 februari